

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan hidup menjadi salah satu perhatian utama di Indonesia karena terus mengalami tekanan akibat pertumbuhan penduduk, industrialisasi, dan adanya alih fungsi lahan yang tidak terkontrol dengan baik. Kondisi tersebut mendorong pemerintah menjadikan isu lingkungan sebagai bagian integral dari agenda pembangunan nasional, sebagaimana tercermin dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta komitmen Indonesia terhadap Sustainable Development Goals (SDGs).

Perspektif Al-Qur'an, lingkungan dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial, sedangkan manusia diposisikan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan serta kelestariannya Qs.Al-Baqarah : 30. Nilai kekhalifahan tersebut perlu diwujudkan dalam tindakan nyata di tingkat masyarakat, salah satunya melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara bijak dan berkelanjutan. Upaya pembangunan tersebut Desa Sayang bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Amanah Sayang berkomitmen menjaga keberlanjutan aset desa agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Salah satu bentuk implementasinya tampak dalam program ketahanan pangan di sektor pertanian.

Desa Sayang menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena peneliti ingin melihat sejauh mana kontribusi metode Asset Based Community Development

(ABCD) dan teori pemberdayaan masyarakat Edi Suharto (2005) dalam mendukung proses pengembangan lingkungan melalui partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan tersebut dipandang penting karena menekankan pemanfaatan aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat secara internal sebagai dasar dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Di sisi lain, Setelah di berlakukannya kebijakan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih. Secara empiris, temuan di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan Koperasi Merah Putih di Desa Sayang belum memperlihatkan aktivitas yang signifikan sebagaimana diharapkan dari sebuah kelembagaan ekonomi desa. Kondisi ini berbanding terbalik dengan BUMDes Amanah Sayang yang justru telah lebih dahulu berjalan aktif sejak pertengahan tahun 2025, dengan struktur kepengurusan yang berasal dari masyarakat setempat, sehingga tingkat penerimaan sosial dan keterlibatan lokal relatif lebih kuat dalam mendukung operasionalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2022) mengenai pemberdayaan lingkungan melalui pengelolaan sampah menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan lingkungan.

Sementara itu, penelitian Misbak (2024) mengenai ketahanan pangan melalui budidaya cabai rawit dalam polybag menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat mampu meningkatkan pemahaman serta

kemandirian pangan, khususnya dalam lingkup rumah tangga. Program tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan ketersediaan pangan melalui pemanfaatan lahan yang terbatas.

Selanjutnya, penelitian Riyan (2025) menunjukkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat desa. Keberadaan BUMDes memberikan dampak positif terhadap stabilitas hasil panen, kualitas produk pertanian, serta kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan program ketahanan pangan. Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut masih mengkaji pemberdayaan lingkungan, ketahanan pangan, dan peran BUMDes secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian, khususnya mengenai bagaimana BUMDes berperan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan program ketahanan pangan sektor pertanian melalui pemanfaatan aset lokal.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pemberdayaan lingkungan melalui program ketahanan pangan sektor pertanian oleh BUMDes Amanah Sayang menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Konteks pengembangan BUMDes, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Skripsi ini yang berjudul “PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI SEKTOR PERTANIAN OLEH BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) AMANAH SAYANG”, bertujuan menganalisis secara mendalam BUMDES dalam program ketahanan pangan melalui pemanfaatan aset lokal,

baik sosial, ekonomi, budaya, maupun kelembagaan. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Penelitian ini menempatkan partisipasi masyarakat tidak hanya sebagai kerangka analisis, tetapi juga sebagai strategi penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan dalam pengelolaan BUMDes berbasis masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada permasalahan : “PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI SEKTOR PERTANIAN OLEH BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) AMANAH SAYANG (*Pendekatan Asset Based Community Development* di Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang)”

Dari fokus diatas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses identifikasi aset lokal dalam program ketahanan pangan sektor pertanian oleh BUMDes Amanah Sayang melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)?
2. Bagaimana bentuk partisipatif masyarakat terhadap pengambilan keputusan pada program ketahanan pangan sektor pertanian yang dikelola oleh BUMDes Amanah Sayang?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan aset lingkungan melalui program ketahanan pangan sektor pertanian oleh BUMDes Amanah Sayang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Proses identifikasi aset lokal dalam program ketahanan pangan sektor pertanian oleh BUMDes Amanah Sayang melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD).
2. Mengkaji bagaimana bentuk partisipatif masyarakat terhadap pengambilan keputusan pada program ketahanan pangan sektor pertanian yang dikelola oleh BUMDes Amanah Sayang.
3. Untuk Mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan aset lingkungan melalui program ketahanan pangan sektor pertanian oleh BUMDes Amanah Sayang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan, khususnya pada bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang relevan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis dalam menerapkan strategi pemberdayaan berbasis aset lokal di wilayah lain dengan karakteristik yang relatif serupa.

Bagi Pengelola BUMDes, Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam mengoptimalkan Ketahanan Pangan di sektor pertanian dan strategi pengelolaan aset lokal secara berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan penting dalam pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan sekadar penerima manfaat. Edi Suharto memandang pemberdayaan sebagai suatu proses yang memberikan sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan peluang kepada masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas dirinya serta berperan aktif dalam menentukan arah kehidupannya sendiri (Edi Suharto, 2005). Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan, melainkan sebagai upaya sistematis untuk membangun kekuatan komunitas atau cakupan masyarakat sebagai pengembang, memecahkan persoalan yang dihadapi, dan mengambil keputusan secara mandiri (Edi Suharto).

Perspektif pembangunan masyarakat, pemberdayaan berlangsung melalui proses yang partisipatif. Masyarakat ditempatkan sebagai pelaku pembangunan yang memiliki hak untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat didorong untuk mengenali potensi lokal, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta mengembangkan kemampuan kolektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan pembangunan di lingkungannya (Ife, 1997; Suharto, 2017). Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi dan mengembangkan kapasitasnya secara mandiri.

Konteks pembangunan desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi yang mencari keuntungan, tetapi

juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. BUMDes memiliki peran strategis dalam mengelola potensi dan aset desa agar dapat memberikan manfaat ekonomi bagi warga. Melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal, BUMDes diharapkan mampu membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa; Edi Suharto, 2005).

Sejalan dengan perspektif Suharto (2005:60), pemberdayaan merupakan proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan memperkuat kemampuan dan posisi masyarakat agar mampu mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Suharto (2005), pemberdayaan dapat dipahami sebagai dua hal sekaligus, yaitu sebagai proses dan sebagai tujuan akhir. Ditinjau dari sisi proses, pemberdayaan merupakan rangkaian langkah sistematis yang bertujuan memperkuat kedudukan kelompok-kelompok rentan agar mampu menghadapi berbagai persoalan sosial, termasuk kemiskinan. Sementara itu, jika dilihat sebagai tujuan, pemberdayaan diarahkan pada terbentuknya masyarakat yang mandiri, memiliki kepercayaan diri, sanggup menyampaikan aspirasinya, serta berperan aktif dalam proses pembangunan, baik dalam ranah sosial maupun ekonomi.

Oleh karena itu, pemberdayaan tidak dapat dipandang sebagai kegiatan yang bersifat temporer, melainkan harus dimaknai sebagai strategi jangka panjang guna mewujudkan keadilan sosial dan keberlanjutan hidup bermasyarakat.

Konsekuensinya, pelaksanaan pemberdayaan wajib melibatkan partisipasi aktif masyarakat yang menjadi sasaran, karena keterlibatan tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan proses pemberdayaan itu sendiri.

Berikut adalah beberapa teori dan pemikiran para pakar yang sering dijadikan rujukan: Chambers (1995), misalnya, memandang pemberdayaan sebagai suatu proses pendistribusian kekuasaan secara lebih merata, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kesadaran politik di kalangan kelompok marjinal sehingga mereka memperoleh ruang yang lebih besar untuk ikut menentukan arah dan hasil dari pembangunan yang dijalankan. Pandangan yang agak berbeda dikemukakan oleh Mikkelsen (2011), yang menekankan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian tindakan yang bermuatan simbolik namun memiliki dampak yang luas, mulai dari perubahan pada tingkat individu, relasi sosial dengan pihak-pihak penting di sekitarnya, hingga transformasi yang menyeluruh pada tatanan masyarakat.

Gitosaputro dan Rangga K.K (2015) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif di tengah masyarakat, sehingga mereka tergerak secara sukarela untuk memulai perubahan melalui berbagai kegiatan sosial yang pada akhirnya dapat memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri. Adapun Ife dan Tesoriero (2016) memaknai pemberdayaan sebagai upaya memberikan peluang dan akses kepada masyarakat agar dapat memperoleh sumber daya, pengetahuan, serta keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan terkait masa depan mereka, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Konsep pemberdayaan juga banyak dibahas oleh ahli lain yang relevan untuk memperkuat landasan teori ini. Friedmann (1992) dalam karyanya *Empowerment: The Politics of Alternative Development* mengemukakan bahwa pemberdayaan pada dasarnya berkaitan erat dengan penguasaan atas sumber-sumber kekuatan (power), baik yang bersifat sosial, politik, maupun psikologis, yang memungkinkan rumah tangga atau individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses pembangunan. Kartasasmita (1996) juga menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan melalui tiga arah utama, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering), serta melindungi masyarakat yang lemah agar tidak semakin tertinggal dalam proses pembangunan.

1.5.2 Landasan Konseptual

a. Pemberdayaan Lingkungan

Tujuan pemberdayaan lingkungan adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola, menggunakan, dan melindungi sumber daya lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan. Eksploitasi sumber daya alam hanyalah salah satu aspek pemberdayaan lingkungan; aspek lainnya adalah meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan akuntabilitas masyarakat dalam melestarikan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat diposisikan sebagai aktor pembangunan melalui proses pemberdayaan, memberi mereka kemampuan untuk mengenali potensi lingkungan mereka dan bekerja sama untuk mengelolanya demi kepentingan semua.

Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan bukan hanya kegiatan untuk membantu masyarakat, tetapi juga suatu proses penguatan kapasitas kelompok yang lemah agar mampu menentukan dan memperbaiki kehidupannya. Pemberdayaan bertujuan menciptakan masyarakat yang berdaya, yaitu masyarakat yang mempunyai kemampuan, kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan lingkungan dapat dipahami sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan aset lingkungan yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan ekologis secara berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, terkait dengan pemberdayaan lingkungan. Karena masyarakat merupakan aktor penting yang menyadari kebutuhan dan potensi lingkungan lokal mereka, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Akibatnya, pemberdayaan lingkungan meningkatkan pengetahuan ekologis masyarakat tentang pentingnya melindungi sumber daya alam untuk generasi mendatang di samping menghasilkan manfaat ekonomi.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan lingkungan dimaknai sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat Desa Sayang dalam mengelola aset lingkungan melalui program ketahanan pangan sektor pertanian yang dikelola oleh BUMDes Amanah Sayang. Proses pemberdayaan tersebut diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pemanfaatan lahan pertanian, pengelolaan sumber daya

lokal, serta penguatan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan.

b. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau bagi seluruh masyarakat secara berkelanjutan. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup akses masyarakat terhadap pangan, pemanfaatan pangan yang baik, serta stabilitas ketersediaan pangan dalam jangka panjang.

Ketahanan pangan, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, adalah keadaan di mana kebutuhan pangan terpenuhi—mulai dari tingkat nasional hingga tingkat individu—sebagaimana ditunjukkan oleh ketersediaan pangan yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas, aman, beragam, bergizi, dan didistribusikan secara merata, serta terjangkau, dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, atau budaya masyarakat, sehingga memungkinkan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang aktif, sehat, dan produktif secara berkelanjutan. Berdasarkan definisi ini, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pangan yang ada juga diperlukan untuk memastikan ketahanan pangan.

Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), akses pangan (*food access*), pemanfaatan pangan (*food utilization*), dan stabilitas pangan (*food stability*). Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat secara berkelanjutan. Ketersediaan pangan berkaitan dengan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan dan menyediakan pangan yang cukup.

Akses pangan berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan secara fisik maupun ekonomi. Pemanfaatan pangan berhubungan dengan kualitas konsumsi pangan yang memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, sedangkan stabilitas pangan berkaitan dengan keberlangsungan pemenuhan kebutuhan pangan dalam jangka panjang.

Konteks pembangunan masyarakat desa, ketahanan pangan dapat diwujudkan melalui pengelolaan potensi lokal yang dimiliki masyarakat, salah satunya melalui sektor pertanian. Pemanfaatan lahan pertanian secara optimal tidak hanya mampu meningkatkan produksi pangan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat kemandirian pangan desa. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan.

c. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena memiliki peranan penting dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di wilayah pedesaan, sektor pertanian menjadi sumber penghidupan utama yang memiliki kontribusi besar terhadap terciptanya ketahanan pangan masyarakat.

Ketahanan pangan desa sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya pertanian yang dimiliki. Pengelolaan lahan pertanian yang produktif, pemanfaatan teknologi pertanian yang tepat guna, serta penguatan kelembagaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan kemandirian pangan di tingkat desa.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pengelolaan pertanian juga menjadi indikator keberhasilan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Perspektif pembangunan berkelanjutan, sektor pertanian tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan hidup. Praktik pertanian yang berkelanjutan mampu menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan produktivitas pertanian dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan sektor pertanian berbasis aset lokal menjadi salah satu strategi yang relevan dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat desa.

Pada penelitian ini, sektor pertanian menjadi media pemberdayaan lingkungan yang dilakukan melalui program ketahanan pangan oleh BUMDes Amanah Sayang. Pemanfaatan aset lingkungan berupa lahan pertanian, sumber daya manusia, modal sosial masyarakat, serta dukungan kelembagaan desa menjadi bagian penting dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan di Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

d. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

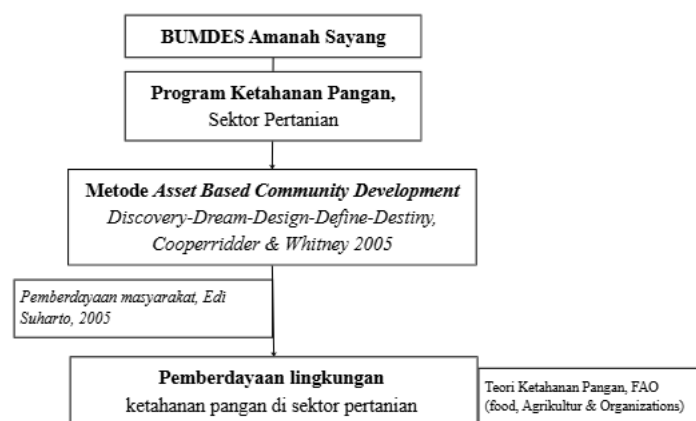
Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga ekonomi desa yang didirikan oleh pemerintah desa bersama masyarakat untuk mengelola potensi dan aset desa. Kehadiran BUMDes menjadi salah satu instrumen penting dalam pembangunan desa karena berperan sebagai penggerak perekonomian yang berbasis pada potensi lokal masyarakat.

BUMDes didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui investasi langsung yang bersumber dari aset terpisah desa,

dengan tujuan mengelola aset, menyediakan layanan, dan melaksanakan kegiatan usaha lainnya guna memaksimalkan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam pemberdayaan masyarakat desa. Keberadaan BUMDes diharapkan mampu membuka kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas masyarakat, serta mengoptimalkan pemanfaatan aset desa melalui berbagai program pemberdayaan yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, BUMDes juga menjadi sarana yang mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui pengelolaan usaha yang dilakukan secara kolektif dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini, BUMDes Amanah Sayang berperan sebagai aktor utama dalam pelaksanaan program ketahanan pangan sektor pertanian yang memanfaatkan aset lingkungan dan potensi lokal masyarakat Desa Sayang. Program tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil pertanian, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara berkelanjutan.

1.6 Kerangka Konseptual



1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BUMDes Amanah Sayang, Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Lokasi penelitian meliputi kantor BUMDes Amanah Sayang sebagai pusat pengelolaan unit usaha desa, serta lokasi budidaya cabai rawit di lahan kosong yang merupakan bagian dari program ketahanan pangan yang dikelola oleh BUMDes Amanah Sayang. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Desa Sayang memiliki letak geografis yang strategis karena berada di kawasan pendidikan Jatinangor yang dikelilingi oleh beberapa perguruan tinggi. Selain itu, Desa Sayang berada di jalur penghubung utama Bandung–Sumedang, sehingga memiliki potensi yang mendukung perkembangan ekonomi masyarakat dan pengembangan potensi desa.
- b. BUMDes Amanah Sayang mengelola berbagai unit usaha, salah satunya program ketahanan pangan pada sektor pertanian melalui budidaya cabai rawit. Program tersebut relevan dijadikan objek penelitian untuk menganalisis peran BUMDes dalam pemberdayaan lingkungan melalui pemanfaatan aset desa serta pengembangan ketahanan pangan masyarakat.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruksivisme merupakan salah satu kerangka berpikir penting dalam dunia penelitian, khususnya ilmu sosial dan pendidikan. Menurut Guba (1990), paradigma ini adalah bagian dari empat paradigma utama penelitian yang mencakup positivisme, postpositivisme, konstruksivisme, dan teori kritis (Hajaroh, 2010).

Berbeda dengan paradigma positivisme yang meyakini adanya kebenaran tunggal, konstruksivisme memandang bahwa realitas bersifat relatif dan dapat berubah tergantung pada interpretasi setiap individu atau kelompok (Umanailo, 2019).

Paradigma konstruksivisme memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari paradigma lain. Dalam aspek ontologi, paradigma ini melihat realitas sebagai sesuatu yang kompleks dengan makna berbeda bagi setiap orang (Neuman dalam Umanailo, 2019). Sementara dari sisi epistemologi, hubungan antara peneliti dan objek penelitian bersifat transaksional dan subjektif, di mana keduanya terhubung secara interaktif (Helmi, 2020). Metodologi yang digunakan dalam paradigma ini bersifat hermeneutis dan dialektik, yang berarti peneliti melakukan penafsiran terhadap data untuk menghasilkan pemahaman mendalam (Helmi, 2020).

Praktik penelitian, paradigma konstruksivisme berfungsi membantu peneliti memahami bagaimana individu membentuk realitas sosial mereka melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Pratami dkk., 2025). Pengetahuan tidak hanya diterima dari luar, tetapi dibangun secara aktif oleh individu (Suci dkk., 2023). Oleh karena itu, paradigma ini sangat cocok digunakan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, seperti studi tentang pengalaman, makna, dan konstruksi sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat (Hidayat, 2002). Dengan demikian, paradigma konstruksivisme menawarkan perspektif alternatif untuk memahami kompleksitas realitas sosial secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti adalah alat utama yang bertugas untuk menguraikan dan memahami setiap fenomena atau peristiwa yang menjadi subjek penelitian. Untuk menganalisis dan mengklarifikasi perbedaan antara gagasan teoritis dan data empiris, peneliti harus memiliki pemahaman teoritis yang kuat (Waruwu dkk., 2023). Untuk bisa memahami signifikansi suatu gejala, fenomena, atau keadaan sosial tertentu, data dikumpulkan dan disajikan dalam gaya naratif atau deskriptif.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Riset Aksi : Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pendekatan kualitatif, yang berfokus pada identifikasi serta penguatan aset lokal masyarakat sebagai dasar dalam proses pemberdayaan penguatan ekonomi lokal. Pendekatan kualitatif sangat sesuai dengan prinsip ABCD yang menekankan pada dialog, refleksi kolektif, dan pembelajaran berbasis pengalaman komunitas itu sendiri.

a. Tahap Discovery (Penemuan Aset)

Pada tahap Discovery ini, peneliti bersama komunitas melakukan appreciative inquiry untuk menggali cerita-cerita positif, kesuksesan masa lalu, dan kekuatan yang telah ada dalam komunitas (Cooperrider & Whitney, 2005). Proses ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan pemetaan aset secara partisipatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Identifikasi aset mencakup keterampilan individu, jaringan sosial, organisasi lokal, sumber daya fisik, ekonomi, hingga budaya dan nilai-nilai yang menjadi modal sosial komunitas.

b. Tahap Dream (Memimpikan Masa Depan)

Pada fase Dream, masyarakat difasilitasi untuk melakukan refleksi kolektif dan berdialog tentang aspirasi mereka, harapan-harapan ideal, serta kondisi komunitas yang ingin diwujudkan dengan memanfaatkan aset yang ada (Mathie & Cunningham, 2003). Tahap dream juga memperkuat rasa kepemilikan (ownership) masyarakat terhadap proses pembangunan karena visi tersebut lahir dari dalam komunitas sendiri, bukan dipaksakan dari luar (Cooperrider & Whitney, 2005). Metode yang digunakan bisa berupa lokakarya partisipatif, diskusi kelompok, dan visualisasi bersama yang melibatkan berbagai stakeholder dalam komunitas untuk memastikan inklusivitas dan representasi yang luas.

c. Tahap Design (Merancang Strategi)

Pada tahap ini, komunitas bersama peneliti menyusun prioritas kegiatan, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, memetakan peran dan tanggung jawab, serta merancang mekanisme kolaborasi antar berbagai aset yang telah diidentifikasi. Proses desain ini bersifat partisipatif dan melibatkan negosiasi antar berbagai kepentingan dalam komunitas untuk memastikan bahwa rencana yang disusun dapat diterima dan didukung oleh semua pihak.

d. Tahap Define (Menentukan Langkah)

Tahap define melibatkan penentuan komitmen konkret dari berbagai pihak dalam komunitas, penetapan indikator keberhasilan, serta penjabaran detail implementasi dari rencana yang telah dirancang sebelumnya. Pada fase ini, komunitas menetapkan siapa melakukan apa, kapan, dengan sumber daya apa, dan bagaimana progres akan dimonitor dan dievaluasi (Cooperrider & Whitney, 2005).

e. Tahap Destiny (Implementasi dan Keberlanjutan)

Tahap destiny merupakan fase implementasi di mana rencana aksi yang telah dirancang dan ditentukan mulai dijalankan, sambil terus melakukan monitoring, evaluasi, dan penyesuaian untuk memastikan keberlanjutan program. Proses evaluasi pada tahap ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan komunitas dalam refleksi terhadap apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan pelajaran apa yang dapat diambil untuk memperkuat praktik pembangunan berbasis aset di masa mendatang. Keberhasilan tahap destiny diukur bukan hanya dari output program, tetapi juga dari outcome berupa perubahan kapasitas, kepercayaan diri, dan kemandirian komunitas dalam mengelola pembangunan mereka sendiri (Mathie & Cunningham, 2003).

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian program ketahanan pangan sektor pertanian. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pemberdayaan lingkungan, pelaksanaan strategi pemberdayaan, partisipasi masyarakat, serta hasil pelaksanaan program ketahanan pangan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, data yang diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut meliputi profil Desa Sayang, profil BUMDes Amanah Sayang, struktur organisasi, dokumen program ketahanan pangan, laporan kegiatan, arsip, foto

dokumentasi, peraturan perundang-undangan, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat, BUMDes, dan ketahanan pangan sektor pertanian.

1.7.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Penelitian ini, informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program ketahanan pangan sektor pertanian yang dikelola oleh BUMDes Amanah Sayang. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah Direktur BUMDes Amanah Sayang beserta pengurus yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan program. Informan utama adalah Kepala Desa Sayang dan perangkat desa yang membidangi pemberdayaan masyarakat atau pembangunan desa. Adapun informan pendukung adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam program ketahanan pangan sektor pertanian.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi peran, pengetahuan, dan keterlibatan mereka terhadap fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pihak yang memahami pelaksanaan program secara langsung. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dapat menggambarkan program ketahanan pangan sektor pertanian yang dikelola oleh BUMDes Amanah Sayang secara lebih tepat dan mendalam.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi nyata di lapangan, termasuk aktivitas operasional BUMDes Amanah Sayang dan keterlibatan masyarakat dalam program ketahanan pangan sektor pertanian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu peristiwa, fenomena, atau permasalahan yang diteliti (Moleong, 2017). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada pengurus BUMDes, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta petani yang terlibat dalam program ketahanan pangan.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion adalah teknik pengumpulan data melalui diskusi terarah yang melibatkan sekelompok kecil informan untuk menggali persepsi, sikap, dan pengalaman mereka terhadap suatu isu tertentu secara mendalam dan interaktif (Krueger & Casey, 2000). Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman kolektif dari berbagai pihak terkait mengenai

pengelolaan aset lokal dan proses pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh BUMDes Amanah Sayang.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengumpulkan berbagai dokumen, arsip, catatan, maupun laporan yang relevan dengan fokus penelitian sebagai data pendukung dan pelengkap hasil observasi serta wawancara (Bungin, 2007). Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup arsip resmi, laporan kegiatan BUMDes, data statistik desa, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan program ketahanan pangan.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi, member check, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti Direktur dan pengurus BUMDes Amanah Sayang, Pemerintah Desa Sayang, serta masyarakat yang terlibat dalam program ketahanan pangan sektor pertanian. Selain itu, data juga dibandingkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang konsisten (Sugiyono, 2019).

Selanjutnya, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan fakta dan pengalaman yang mereka sampaikan. Sementara itu, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan menambah waktu

pengamatan di lapangan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program ketahanan pangan sektor pertanian di BUMDes Amanah Sayang. Adapun peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan yang cermat dan berkesinambungan terhadap setiap data yang diperoleh sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang baik.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga mudah dipahami. Data yang disajikan meliputi proses pemberdayaan lingkungan, pelaksanaan program ketahanan pangan sektor pertanian, partisipasi masyarakat, serta hasil pemberdayaan yang diperoleh dari temuan di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, kemudian dikaitkan dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Edi Suharto untuk menjelaskan bagaimana BUMDes Amanah Sayang melaksanakan pemberdayaan lingkungan melalui program ketahanan pangan sektor pertanian.

1.7.9 Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Akhir bulan April 2026 sampai Juli 2026. Kegiatan penelitian dilakukan di Kantor Desa Sayang, Kantor BUMDes Amanah Sayang, serta beberapa lokasi pelaksanaan program ketahanan pangan sektor pertanian di Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

